BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN DI DESA JATI KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Jati terletak diatas permukaan laut 56 M, memiliki luas wilayah 600 Ha luas tanah sawah 310 Ha. Desa Jati adalah desa yng terletak di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Desa Jati merupakan wilayah yang terdapat pepohonan dan nampak hijau. Selain itu banyak terdapat pertokoan dan juga juga tanah-tanah kosong. Desa Jati berada paling ujung dari kota Tuban. lebih tepatnya dekat dengan Bojonegoro. Adapun batas-batas wilayah dari Desa Jati Kecamatan Soko Kabupaten Tuban tersebut meliputi:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tluwe
b. Sebelah barat berbatsan dengan Desa Sugihwara
c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Prambon
d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandanagung[1]

[1]prodeskel desa Jati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta Desa Jati

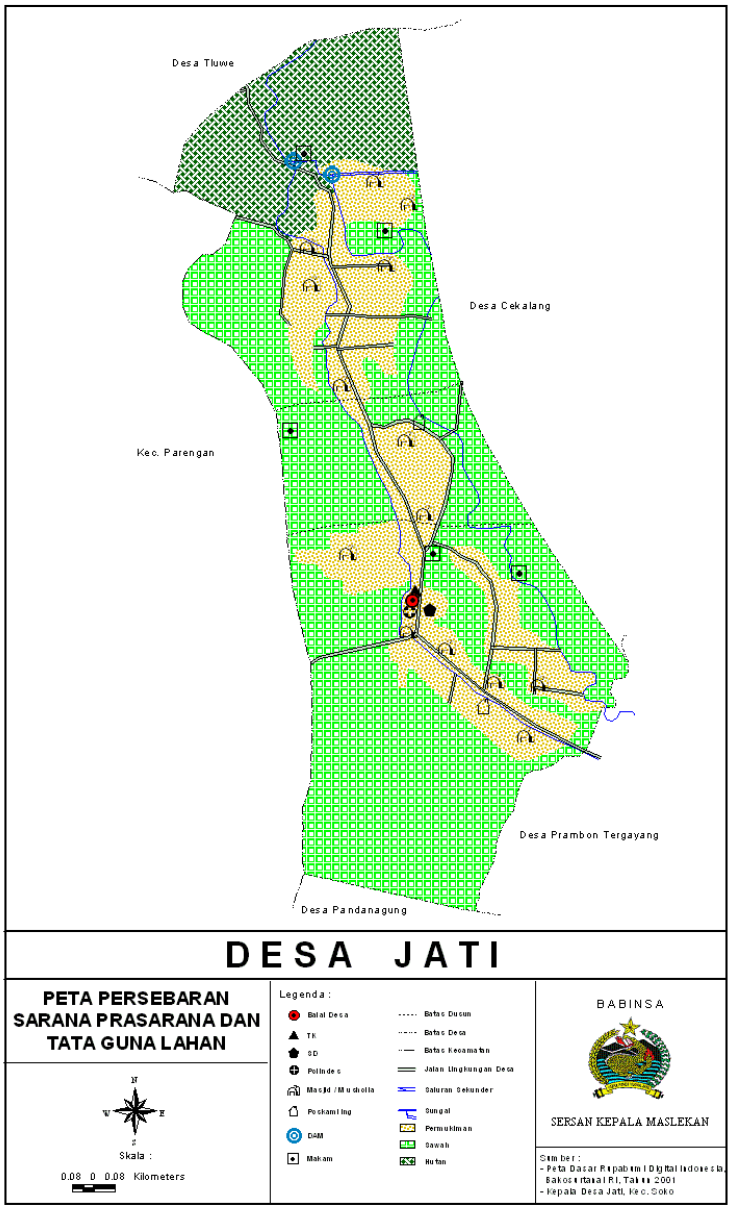

Dalam kehidupan sosial disana, peneliti juga bisa merasakan keharmonisan antar masyarakat itu sendiri, saling gotong royong antar sesama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan mereka bisa dikatakan baik karena kebanyaka mereka adalah seorang petani. mereka selalu menghormati dan juga tolong menolong.

2. Keadaan Demografis

Perkembangan masyarakat desa Jati secara umum sudah mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik lagi, dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pembangunan suatu daerah selain sumber daya alam. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala desa Jati.

Desa Jati memiliki 4 (empat) dusun dengan jumlah RW (Rukun Warga) sebanyak 3 (Tiga) dan RT (Rukun Tetangga) sebanyak 15 (lima belas). Jumlah kepala keluarga sebanyak 639 KK dengan jumlah penduduk Desa Jati secara keseluruhan adalah 2032 orang dimana penduduk laki-laki berjumlah 1060 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 972 orang. Berikut ini adalah tabel rinciannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Jati kecamatan Soko Kabupaten Tuban dari hasil statistik yangdilakukan pada tahun 2014 adalah sebagai berikut :

a. Jumlah penduduk Desa Jati menurut jenis kelamin adalah sebagi berikut :

Tabel 1

Data penduduk berdasarkan jenis kelamin.

No	Pria	Wanita	Jumlah
1.	1060	972	2032

Sumber dari prodeskel desa Jati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlahpenduduk berjenis perempuan dengan selisish sebanyak 1060 jiwa, dimana jumlah penduduk wanita berjumlah 972 jiwa. [2]

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikkan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, sebagai desa pertanian dengan di tunjang lahan pertanian yang cukup luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Jati adalah bertani. Bukan berarti hal demikian semua penduduk desa Jati bermata pencaharian sama yaitu sebagai petani. Selain bertani, penduduk Desa Jati juga bervariasi dalam pekerjaannya seperti pedagang, PNS, TNI/POLRI. Data jenis pekerjaan penduduk desa Jati adalah sebagai berikut. [3]

Data penduduk berdasarkan kelompok Mata pencaharaian.

Tabel II

Tingkat Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	650
2.	Buruh	110
3.	Wiraswasta	58
4.	PNS	79

[2]Prodeskel kelurahan Desa Jati
[3]ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pedagang	20
6.	Karyawan swasta	54
7.	TNI/POLRI	2
Jumlah		965

Sumber dari prodeskel desa Jati

Data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa Jati berpotensi sebagai petani dengan jumlah 2032 jiwa. Potensi sebagai petani menghasilkan beberapa hasil pertanian. Luas lahan sawah yang didominasi sebagai sawah tadah hujan mencapai 310 Ha Jumlah penduduk

b. Keadaan Pendidikan

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan di desa Jati.

Kesadaran Masyarakat desa Jati terhadap pendidikan tergolong kurang, karena pengaruh lingkungan. sebagian besar penduduknya memilih untuk bekerja daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun sebagian memilih untuk bekerja sebagaian yang lain lebih memilih untuk melanjutkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk lebih jelas tingkat pendidikan bisa dilihat di bawah ini : [4]

[4]Prodeskel desa Jati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III

Tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD	559
2.	Tamat SMP	423
3.	Tamat SMA	260
4.	Diploma III	11
5.	S1	134

Sumber dari Prodeskel desa Jati

4. Keadaan Soaial Keagamaan

Masyarakat desa Jati mayoitas adalah beragama islam. Kegiatan rutinitas keagamaan seperti halnya pengajian, dan Tahlilan karena untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah. Meskipun ada sebagian orang penduduk Desa jati yang non muslim tetap saja masyarakat tidka pernah membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain, karena masyarakat desa Jati menganggap bahwa semua adalah saudara.

Tabel IV

Tingkat Sarana peribadatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Sarana	Jumlah
1.	Masjid	3 Buah
2.	Mushola	11 Buah
3.	TPQ	3 Buah
	Jumlah	17 Buah

Sumber dari Prodeskel desa Jati

Keadaan sosial keagamaan masyarakat desa Jati pada umunya kondusif. Hal ini terkait dengan maraknya kegiatan tahlilan (bapak-bapak), Tahlilan (remaja putri), nyekar (ziarah ke kuburan ketika menjelang ramadhan). dengan fasilitas yang memadai seperti ini. oleh karena itu masyarakat desa Jati dianggap mampu dalam hal mengembangkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pengajian di mushola atau di rumah-rumah warganya. Sebagaimana pernyataan Dasmiko warga Jati sebagai berikut :

"Kehidupan masyarakat desa Jati yang cukup bisa dikatakan dalam peribadatan atau dalam sisi keagamaannya masyarakat sangat agamis karena dalam catatan yang diperoleh masyarakat desa rata-rata memeluk agama Islam, dan di desa ini melakukan rutinitas keagamaan seperti shalat, tadarusan, tahlilan, , shalawatan, yasinan dan pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu yang dilakukan di setiap rumah warga secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah yang lain di setiap dusun yang ada di desa Jati[5]. Masyarakat desa Jati juga masih melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang yaitu tradisi upacara manganan. Berdasarkan

[5]Dasmiko, *Wawancara*, Jati 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini masyarakat desa Jati kental akan kebudayaannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Greetz bahwa agama adalah sebagai institusi sosial. .

5. Keadaaan Sosial Budaya

Manusia menjadi mahluk sosial yang tidka lepas dari hak dan tanggung jawab karena kesadaran manusia yang saling membutuhkan. Rata-rata masyarakat desa Jati masih sadar akan perlakuannya sendiri-sendiri. Terutama tingkah laku dan norma yang sekarang sudah mulai terpengaruh oleh dunia barat. karena sebagian masyarakat mengikuti perubahan zaman tersebut.[6]

Oleh karena itu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang sejahtera perlu meningkatkan sosial bidaya agar masyarakat desa bisa bisa mengembangkan kemampuan dalam ilmu pengetahuan, keahlian dan juga keterampilan. agar masyarakat bisa lebih maju dan bisa mengikuti perubahan zaman yang lebih modern ini. Keadaan sosial budaya yang ada di desa Jati lebih suka menggali kebudayaan yang sudah ada secara turun temurun. seperti upacara manganan karena masyarakat desa Jati masih tetap melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang dari pada harus menghilangkannya.

B. Tradisi Upacara Manganan

1. Sejarah Keberadaan Upacara Manganan

[6]Siti Anifah , *Wawancara* Jati, 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manganan atau bersih desa adalah suatu ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Masa Hindu ritual tersebut dinamakan sesaji bumi atau laut. Masa Islam, terutama masa Walisongo (500 tahun yang lalu) ritual budaya sesaji bumi tersebut tidak di hilangkan, tetapi dipakai sebagai sarana untuk melestarikan atau mensyiarkan ajaran Allah Swt yaitu ajaran tentang Iman dan Takwa atau di dalam bahasa Jawa diistilahkan eling lan waspodo yang artinya tidak mempersekutukan Allah Swt dan selalu tunduk dan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Mensyiarkan dan melestarikan ajaran Iman dan Takwa, maka para Wali menumpang ritual budaya sesaji bumi atau laut yang dulunya untuk mensyiarakan ajaran islam diubah namanya menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan. [7]

Upacara Manganan sebagai salah satu tradisi masyarakat di tanah lokal yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa, penanda kuat untuk mengungkapkan hakikat perwujudan Islam sebagai bagian doktrinial yang bersinergi secara aktif dengan budaya lokal yang berkembang, dituntut secara akademis untuk membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan secara dialektik. [8]

Upacara Manganan bagi masyarakat desa Jati ini merupakan salah satu jalan dan sebagai penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber

---

[7]Slamet, DS, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Peristiwa Kepercayaan*. (Depdikbud, 1984), 27.
[8]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Konon ceritanya, para nenek moyang orang Jawa jaman dahulu, "Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Upacara Manganan inilah yang menurut masyarakat desa Jati sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat desa Jati khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia". Upacara manganan dalam tradisi masyarakat desa Jati juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkanserta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat desa bisa menikmatinya.[9]

Masyarakat Jawa, terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Beragam macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah[10] Manganan.

Menurut Masyarakat desa Jati manganan merupakan suatu kebudayaan yang diangkat oleh masyarakat itu sendiri yang sudah ada sejak nenek moyang

[9]Pak Lurah, *Wawancara*, Jati 5 Mei 2017
[10]Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: UI Press, 1982)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Peristiwa tesebut awalnya adalah sarana untuk mengumpulkan masyarakat dan untuk membuktikan rasa syukur terhadap Allah Swt atas penghasilan panen yang mereka miliki. Mereka melaksanakan upacara manganan ini dengan harapan panen yang mereka miliki tidak akan cepat habis dan makin bertambah. Upacara Manganan tersebut diadakan setiap Tahun sekali dalam bulan jawa tapi tidak ada kepastian tanggal yang tertera dalam adat tersebut yang dilakukan setelah panen. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Kepala desa Jati tentang Upacara Manganan. [11]

”Upacara Manganan itu sarana untuk mengumpulkan masyarakat dan untuk membuktikan rasa syukur terhadap Allah Swt atas penghasialn panen petani”. Upacara Manganan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat desa Jati yang sudah berlangsung turun temurun dari nenek moyang orang jawa terdahulu. Dalam Upacara Manganan tersebut. Upacara Manganan yang sudah ada sejak zaman dahulu tidak bisa dihapus maupun dihilangkan karena Upacara tersebut adalah suatu cara bagaimana masyarakat desa Jati bisa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dia berikan. kebudayaan yang begitu kental di desa Jati terkait dengan upacara manganan tersebut sudah lama di jalankan demi terciptanya kedamaian oleh para warga sekitar. Sebagaimana pernyataan responden sebagai berikut:

‘‘Masyarakat Desa Jati beranggapan bahwa di lakukannya upacara masyarakt hanya untuk mengucapkan rasa syukur kepada Alloh Swt terhadap hasil panen mereka. Namun jika masyarakat tidak melakukan upacara

[11]Pasiran, *Wawancara*, Jati 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manganan tersebut tidak ada dampak yang berakibat pada desa tersebut, tapi lebih tepatnya dampak pada diri masing-masing orang.[12] Bahwasanya tidak ada yang melatar belakangi sejarah upacara manganan ini karena upacara manganan ini di laksnakan secara turun temurun dari nenek moyang kita tanpa diketahui asal-usulnya.[13]

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Koentjaraningrat bahwa hubungan manusia dengan alam melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam. Masyarakat jawa mengembangkan tradisi slametan maupun ziarah ke tempat-temapt lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa roh yang meninggal bersifat abadi. Orang yang meninggal, arwahnya tetap memliki daya sakti, yaitu dapat memberi pertolongan pada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk berhubungan dan memujanya.[14]

2. Proses Upacara Manganan

Kegiatan upacara manganan dilaksanakan pada satu tahun sekali, untuk tanggalnya tidak dapat di pastikan, tapi kemaren jatuh pada tanggal 31 april 2017 bertepatan pada hari minggu. Upacara Manganan dilaksanakan oleh

[12]Pak Lurah, *Wawancara*, jati 8 Juni 2017
[13]K. Shodiqin, *Wawancara, Jati 1 Mei 2017*
[14]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh warga desa Jati dari anak-anak hingga orang dewasa, mereka saling berinteraksi dengan baik. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara manganan tersebut. Waktu itu terlihat antara yang tua, muda dan anak-anak. Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara.

"Kepala desa menjelaskan bahwa pelaksanaa Upacara Manganan sekarang tinggal mneneruskan tradisi yang sudah ada karena kalau maslaah upacara manganan itu acara turun temurun, sejak zaman dahulu sudah ada, istilahnya ya masyarakat menyedekahi hasil panen dan mensyukirinya". [15]

Ini senada yang dikatakan oleh saudara Narnik warga desa Jati. "Upacara Manganan dilakukan untuk rasa syukur kepada Allah Swt karena telah banyak nikmat yang sudah di berikan kepada kita, saya pribadi merasa bangga karena bisa mengikuti upacara manganan ini".[16]

Masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi ritual turun temurun yang di adakan setahun sekali atau tahunan semacam upacara manganan bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Tradisi upacara manganan mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk di pisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat agraris yang ada di pulau Jawa desa Jati yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

---

[15]Pak Lurah, *Wawancara*, Jati 1 Mei 2017
[16]Narnik, Wawancara, Jati 31 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Satu bulan atau bahkan dua minggu sebelum pelaksanan acara di jadikan waktu perundinagan dan perencanaan. Menjelang satu minggu sebelum Hari H biasanya masyarakat setempat beramai-ramai atau gotong royong membersihkan makam atau istilah biasa yang dikenal dengan "Babat kuburan".[17]Masyarakat desa jati merapikan kuburan yang sudah terlihat kotor dan banyak rumput liarnya, membuat tau memperbaiki pagar makam yang telah rusak serta memperbaiki jalan akses menuju ke makam, hal ini juga termasuk kenapa pelaksana penyelenggaraan upacara manganan diadakan dimakam selain tentunya alasan yang lebih mulia yakni ingin mengingtakan kepada warga yang megikuti acara upacara manganan terrhadap kematian. Dengan berdoa dan bersholawat di pemakaman dapat mengingatkan bahwa semuanya akan seperti mereka yang telah di kuburkan atau dimakamkan. Sebelum melaksanakan upacara manganan tersebut ada rangkaiannya yang harus di lakukan sebelum melakukan upacara tersebut :

1. Rapat pembentukan Panitia upacara manganan Balai desa merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk merundingkan atau merencanakan pelaksanaan sedekah bumi. Terkadang selain di balai desa tempat yang digunakan untuk keperluan yang sama yakni di rumahnya kepala desa atau bahkan salah satu rumah dari kepala dusun di Desa Jati. Menjadi pokok bahasan pada setiap pertemuannya ialah membahas masalah penentuan hari pelaksanaan acara upacara manganan , penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya (iuran) pada setiap warga masyarakat,

[17]Shodiqin, *Wawancawa*, jati 2 mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta berbagai macam perlengkapan dalam penyelenggaraannya baik seperti penyewaan terop, sound system, dan pengalokasian. Pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah bumi, biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap warga. Besar kecilnya nominal uang yang dikeluarkan didasarkan pada kemampuan tiap-tiap keluarga, adapun untuk keluarga yang biasa (umum) berkisar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000, sedangkan untuk keluarga yang mampu atau dalam istilah setempat disebut "Gogol" (orang yang memiliki banyak lahan sawah) dikenakan biaya yang lebih tinggi yakni Rp.50.000.[18]

2. Waktu Pelaksanaan upacara manganan di Desa Jati sebagaimana dilaksanakan pada hari minggu pada tanggal 31 April 2017 yang lalu bahwa masyarakat desa Jati dahulunya banyak yang menganut paham Animisme dan Dinamisme. Masyarakat tersebut meyakini bahwa setiap yang diperoleh, di dapat, tumbuh, dan berkembang di Desa Jati yang di antaranya di gunakan untuk pelaksanaan Upacara manganan misalnya: yang menanam pisang bersedekah pisang, yang menanam gembili bersedekah gembili, yang menanam jagung bersedekah Jagung, dan sebagainya. Ritual semacam ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagian hasil yang di peroleh dan digunakan untuk bersedekah. Tujuannya adalah: kehidupan penghasilan lebih meningkat, lebih ada tambahan nilai, lebih sejahtera.[19]

[18]Ebit, *Wawancara*, 2 Mei 2017
[19]Darjuri, *Wawancara* Jati, 3 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tempat pelaksanaan Ritual upacara manganan tempat pelaksanaan ritual manganan di namakan "punden" punden dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa (tempat yang dikeramatkan). Tempat ini dipilih oleh masyarakat desa Jati karena tempatnya yang lapang dan teduh, serta dapat memuat kapasitas warga yang banyak. Punden bagi masyarakat desa Jati identik dengan pohon yang besar. Upacara Manganan di desa Jati memiliki ciri khas yang menarik yaitu mensakralkan Punden sebagai tempat pelaksanaan ritual dan tidak boleh diganti dengan tempat selain punden.[20]

   Perlengkapan yang dibawa dalam upacara manganan khususnya yang laksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Jati, yang pelaksanaannya di ikuti oleh seluruh warga desa. Awal pelaksanaan Upacara Manganan di desa Jati Kecamatan Soko Kbaupaten Tuban :

   1. Di awali dengan bersih-bersih makam terlebih dahulu setelah itu di lakukan tahlilan bersama di area kuburan.
   2. pada malam harinya di lakukan slametan masjid, setiap masing-masing orang membawa "berkat" atau sebakul nasi dengan lauk pauknya dari rumah, semua warga berkumpul di masjid dengan membawa berkat dari rumah masing-masing setelah itu baru didoakan oleh seorang pemuka agama, setalh itu berkat di bagikan kepada orang-orang yang berada di masjid tersebut.

[20] Shodiqin, *Wawancara*, Jati 1 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setelah acara selesai di masjid warga yang lain menuju ke tempat punden (tempat yang di keramatkan) atau bisa tempat untuk warga melakukan upacara manganan tersebut. karena disana diadakan pengajian tentang acara manganan.
4. Kemudian pada keesokan harinya warga menuju ke punden tersebut dengan membawa sebakul nasi beserta jajan diatasnya. mereka menuju punden tersebut dan menaruh sebakul nasi dan jajan tersebut disekitar punden. Banyak makana yang di abwa pada saat upacara manganan salah satunya adalah opal, gemblong, gedang.
5. Sebelum di bagikan kepada yang lain sebakul nasi beserat jajannya untuk didoakan oleh seorang atau sesepuh setempat, usai didoakan oleh sesepuh kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat. Setelah semua berkumpul satu persatu bawaan warga di bongkar dan di bagikan kepada warga yang lain dengan saling berebut. Banyak warga yang antusias mengikuti acara tersebut, anak-anak, orang muda bahkan orang sepuh sekalian. mereka ingin menyaksikan acara setahun sekali dengan memohon syukur atas nikmat yang telah di berikan. kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara manganan itu.[21] "Saling rebut merebut pada saat upacara manganan inilah yang paling ditunggu karena bisa berbagi

[21]Pak Lurah, *Wawancara* , Jati, 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lain tanpa harus membeda-bedakan, karena mempunyai kesenangan tersendiri dalam dirinya". [22]

C. Maksud dan Tujuan Upacara Manganan

Dalam acara upacara manganan terdapat nilai-nilai keagamaan di dalamnya, yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas limphan rezeki yang diberikan. Tujuannya itu berterima kasih kepada Tuhan lewat bersedekah, harapnnya dengan melakuakn upacara manganan ini akan mendapat keberkahan yang lebih baik lagi. [23]

Nasi berkat dalam upacara manganan memiliki dua konotasi makna dan tujuan. *Pertama*, bahwa nasi berkat tersebut dihidangkan setelah ada ritual dan doa, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada masyarakat yang mengikuti upacara manganan dan berdoa, atau bagi masyarakat desa Jati yang menyantap hidangan tersebut. *Kedua*, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab "berkah" yang maknanya bertambah, hal ini sesuai dengan ketentuan firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya, sedangkan upacara mangana adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejahteraan bagi masyarakat desa Jati.

Upacara manganan sudah menjadi tradisi yang melekat dan merupakan media bersyukur kepada Allah. Memberikan sesuatu kepada orang, merupakan

[22]Suwarni, *Wawancara*, Jati 31 April 2017
[23]Safaat, *Wawancara* Jati, 3 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar.[24]

Tujuan dan niat yang disampaikan tersebut dapat di ketahui bahwa ritual upacara manganan di lakukan bukan hanya bertujuan sebagai acara ritual semata dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur, tetapi diselipi dengan berbagai tujuan seperti, menarik para warga sekitar desa Jati untuk menyaksikan ritual upacara manganan dan pengajian sebagai sarana hiburan. Sehingga acara upacara manganan ini menjadi ajang pesta rakyat yang disajikan oleh para petani untuk diri mereka sendiri dan masyarakat umum. Antusias masyarakat yang datang untuk menonton ritual upacara manganan , bukan untuk menyaksikan atau mengikuti acara upacara manganan tetapi untuk melihat hiburan dan keramaian yang ada di desa Jati. [25]

Tujuan diadakannya upacara manganan sebagai berikut : *Pertama* Upacara manganan sebagai warisan budaya yang harus di lestarikan.*Kedua* ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui acara uapacara manganan. *Ketiga,*melalui upacara manganan diharapkan akan mempererat hubungan antar warga desa Jati khususnya para petani. *Keempat,*melalui upacara manganan keyakinan masyarakat desa Jati semakin kuat, karena adanya bentuk syukur yang diimplementasikan melalui tradisi tersebut.

[24]Modin, *Wawancara*, Jati 3 Mei 2017
[25]Pak Lurah, *Wawancara*, Jati 2 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id